

Pelangi Seni Budaya Di Tengah Badai Kekerasan

Kiriman Kadek Suartaya, SSKar., MSi., Dosen PS. Seni Karawitan ISI Denpasar.

Bhinneka Tunggal Ika adalah sasanti negara Indonesia yang telah menyalakan api kesadaran masyarakatnya sebagai sebuah bangsa yang dirajut dari keberagaman. Sejak cikal bakal negeri yang disatukan dalam bentangan jambret khatulistiwa ini bertumbuh, benih-benih perbedaan itu telah dikelola secara bijaksana. Perbedaan bukan dipandang dan ditakuti akan melahirkan perpecahan, namun sebaliknya menjadi dorongan yang bertenaga untuk bertemu, mengenal dan saling menerima. Namun, masih menyeyukkankah rekatan Bhineka Tunggal Ika itu di tengah kecenderungan perilaku kekerasan yang mengusik kemajemukan masyarakat Indonesia belakangan ini?

Sebuah karya seni pertunjukan mencoba menggugah masyarakat Indonesia tentang pentingnya makna sloka *bhineka tunggal ika* yang terpampang di kaki Garuda Pancasila lambang negara kita. Sebuah sendratari atau oratorium yang kisahnya diangkat dari zaman keemasan Majapahit disajikan di Jakarta pada Senin (21/3) malam lalu berkaitan dengan Dharma Santhi Nasional perayaan hari raya Nyepi tahun Saka 1933. Bertempat di Gor Ahmad Yani Mabes TNI Cilangkap, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar didaulat menyuguhkan seni pentas bertajuk “Purusadsantha”. Undangan kehormatan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Wakil Presiden Budiono, beberapa menteri, Ketua MPR Taupik Keimas, para duta besar, dan para tokoh agama tampak menyimak dengan tekun gelar seni yang berdurasi sekitar 45 menit itu. Demikian pula ribuan umat Hindu yang datang dari seluruh penjuru Jakarta menunjukkan antusiasisme sarat gairah menikmati dari menit ke menit sendratari yang menggunakan narasi bahasa Indonesia itu.

Oratorium “Purusadsantha” berkisah tentang keangkaramurkaan raksasa Purusada yang berhasil disadarkan atau diinsafkan (*santha*) oleh ketulusan budi dan kasih damai penegak keberanan tanpa kekerasan, Sutasoma. Sutasoma adalah Putra Raja Hastina, Sri Mahaketu, yang tidak mau hidup dalam gelimang kemewahan keraton melainkan memilih menjadi pertapa di hutan untuk mencari kehidupan sejati. Sementara itu, Purusada, seorang raja raksasa, memburu Sutasoma untuk dipersembahkan sebagai tumbal kaulnya kepada Betara Kala. Sutasoma berserah diri untuk dimangsa Batara Kala tetapi dengan permohonan 100 raja yang ditawan Purusada agar dibebaskan. Batara Kala

dan purusada terharu dengan keiklasan Sutasoma. Napsu Batara Kala untuk menelan Sutasoma sirna. Keangkaramurkaan Purusada pun padam dan kemudian bertobat.

Dibawakan oleh lebih dari 100 orang pelaku seni. Tuturan kearifan dan kebeningan nurani Sutasoma itu merupakan cuplikan lontar “Purusadha” gubahan Mpu Tantular, pujangga keraton Maajapahit. Lontar yang ditulis pada abad ke-14 zaman pemerintahan Rajasanegara atau lebih dikenal dengan nama kecil Hayam Wuruk ini, di tengah masyarakat Bali lebih populer dengan sebutan kakawin Sutasoma yang sejatinya memang disusun dalam bentuk puisi lirik. Dari kakawin Sutasoma, pupuh 139 bait 5, sasanti *bhinneka tungga ika* pada awal larik *tan hana dharma mangrwa*, kemudian disyukuri oleh Raja Hayam Wuruk sebagai pemersatu keberagaman Nusantara sebagai buah dari Sumpah Amukti Palapa Patih Gajah Mada.

Seperti dikisahkan pada awal oratorium “Purusadasantha” itu, sebelum munculnya susastra Sutasoma, Hayam Wuruk resah akan keberagaman Nusantara yang ditunen lewat penaklukan. Raja Hayam Wuruk menyadari api dalam sekam mengancam kesatuan Nusantara. Disadarinya bahwa, kemajemukan suku, agama, golongan dan budaya Nusantara memerlukan perekat yang menyejukkan. Hadirlah kemudian Mpu Tantular, memercikkan tirta kearifan lewat karya sastra yang menonjolkan figur Sutasoma yang teguh dan bijaksana menghadapi kebatilan serta rela berkorban untuk kepentingan rakyat. Larik *bhinneka tungga ika tan hana dharma mangrwa* dalam kakawin itu menjadi penyejuk Nusantara di bawah panji-panji Majapahit.

Ajaran kasih Sutasoma terasa kontekstual dalam pluralisme bangsa kita. Adegan saat Sutasoma memberikan ajaran kasih kepada Purusada disambut haru penonton. Ujar Sutasoma, “Semailah selalu kasih damai, di hati dan di bumi. Kasih kepada Hyang Widhi, kasih kepada bumi pertiwi dan kasih kepada sesama insan kehidupan. Mari, mari bersama menyucikan nurani memajukan bangsa. Mari berkasih damai menegakkan kebenaran tanpa amuk kekerasan. Mari berkasih mesyukuri keindahan pelangi keberagaman kita,” penonton bertepuk tangan berkali-kali menyambut pesan-pesan kasih damai Sutasoma.

Penonton kian terkesima dan takjub saat menyaksikan adegan terakhir yang melukiskan keharmonisan dalam ungkapan budaya dan ekspresi keindahan cipta, karsa, cita masyarakat Nusantara yang berbeda-beda dalam keyakinan, bersatu didalam

perbedaan, menuju kepada kemajuan bangsa. Beragam tari Nusantara yang ditampilkan dalam rajutan gerak nan dinamis digarisbawahi dengan narasi dalam bentuk untain pantun, “Tari saman dari aceh, tari pakarena dari sulawesi/negeri aman nan permai, sungguh menentramkan hati. Tari buru dari papua, tari kecak dari pulau bali/zaman dulu terkemuka, kini mesti direngkuh kembali”. Sementara itu, dimunculkan burung garuda sang Jatayu terbang menyepakkan sayapnya dengan latar bentangan bendera besar merah putih. Usai pementasan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan rona berbinar naik keatas panggung menyampaikan rasa kagum dan bangganya sembari menepuk-nepuk punggung Rektor ISI Denpasar, Prof. Dr. I Wayan Rai S. MA. “Luar biasa, bagus dan indah sekali,” ujar SBY didampingi Ibu Ani Yudhoyono dengan senyum mengembang.

Kadek Suartaya

Keterangan gambar:

MENGGUGAH--Oratorium “Purusadasantha” garapan ISI Denpasar tampil spektakuler menggugah penonton pada Dharma Santi Nasional perayaan Nyepi saka 1933, di Gor A. Yani Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Senin (21/3).